

Penyuluhan DAGUSIBU dan Pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Miroto Kota Semarang

Fransisca Gloria*¹, Madyo Adrianto², Untsa Alfiyaturrahma³, Rizky Budi Santoso⁴, Putri Maharani⁵, Silvy Aldila⁶, Farah Destyana Nurainy⁷, Siti Farah Hardiyati⁸, Yovita Dwi Arini⁹, Novita Dwi Dahlianti¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Prodi S1 Farmasi, Universitas Telogorejo Semarang, Indonesia
*e-mail: fransisca@universitastelogorejo.ac.id

Abstrak

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hasil observasi dengan wawancara masyarakat di wilayah Kelurahan Miroto Semarang, diperoleh keterangan bahwa masyarakat belum memahami pentingnya untuk mengetahui batas kedaluwarsa obat (*Expired Date/ED*), periode setelah kemasan obat dibuka (*Period After Opening/PAO*), serta batas penggunaan obat yang sudah diracik (*Beyond Use Date/BUD*). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap aspek keamanan penggunaan obat di rumah tangga sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat melalui program DAGUSIBU (*Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang*). Tujuan dari DAGUSIBU adalah untuk meningkatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat untuk menggunakan obat dan pengumpulan sampah obat di rumah tangga. DAGUSIBU adalah sebuah program yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk meningkatkan kesadaran penggunaan obat. Program ini dilakukan di kelurahan Miroto Semarang pada bulan Oktober 2024. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan/edukasi tentang DAGUSIBU yang baik dan benar serta pengumpulan sampah obat di rumah tangga dan diskusi tanya jawab pada akhir kegiatan. Dari kegiatan tersebut didapatkan bahwa masyarakat meningkat pemahamannya terkait dengan DAGUSIBU dan dapat mengumpulkan sampah obat berdasarkan nama obat, bentuk sediaan, dan jumlahnya.

Kata kunci: Apoteker, DAGUSIBU, Pengetahuan, Sampah Obat

Abstract

Knowledge about medicines is essential for the community. Observations conducted through interviews with residents in the Miroto Village, Semarang, revealed that the community does not yet understand the importance of knowing the expiration date (*ED*), the period after opening the drug packaging (*PAO*), and the limit for using the compounded drug (*Beyond Use Date/BUD*). This condition indicates the low public awareness of the safety aspects of drug use in the household, so that education is needed for the community through the DAGUSIBU (*Get, Use, Store, and Dispose*) program. The goal of DAGUSIBU is to increase public thinking and awareness about the proper way to use drugs and the collection of drug waste in the household. DAGUSIBU is a program pioneered by the Indonesian Pharmacists Association (IAI) to raise awareness of drug use. This program was carried out in the Miroto Village, Semarang, in October 2024. This activity included counseling/education on correct DAGUSIBU use and household drug waste collection, followed by a question-and-answer discussion at the end. From this activity, it was found that the community's understanding regarding DAGUSIBU increased, and they were able to collect drug waste based on the drug name, dosage form, and quantity.

Keywords: 3-6 keywords, alphabetic DAGUSIBU, Drug Waste, Knowledge, Pharmacist

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat yang memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa jumlah rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat keras sebesar 35,7% serta 27,8% antibiotik untuk keperluan swamedikasi. Selain itu juga hasil

dari RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan masyarakat perkotaan dan pedesaan sebesar 85,9 % belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai obat - obatan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raini (2017) terdapat 44,77% masyarakat salah dalam memperoleh obat. Sekitar 75,9 % masyarakat salah memperoleh jenis obat; 25,3 % masyarakat tidak tepat melakukan penyimpanan obat dan ada sekitar 72 % masyarakat salah dalam menggunakan obat (Raini & Isnawati, 2016). Hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah terkait penggunaan obat, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat seperti program DAGUSIBU (Lutfiyati et al., 2017).

DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.51 tentang pekerjaan kefarmasian (Pujiastuti & Kristiani, 2019). DAGUSIBU merupakan singkatan dari DA (dapatkan obat dengan benar), GU (Gunakan obat dengan benar), SI (Simpan Obat dengan benar) dan BU (Buang obat dengan benar) (BPOM, 2019). DAGUSIBU adalah sebuah program yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk meningkatkan kesadaran penggunaan obat. Tujuan dari DAGUSIBU adalah untuk meningkatkan pemikiran dan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat untuk menggunakan obat (IAI, 2014).

Kelurahan Miroto merupakan wilayah yang berjarak kurang lebih 5,1 km dari kampus Universitas Telogorejo Semarang. Kelurahan Miroto merupakan kelurahan dari 15 (limabelas) kelurahan yang berada di kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah 34.599 Ha, terbagi dalam 5 RW dan 42 RT, dengan kondisi wilayahnya yang dianggap baik karena tidak terkena dampak air rob/pasang secara langsung sehingga struktur pemukimannya bisa tertata lebih tertib dan rapi serta didukung oleh K3 yang baik. Disamping kondisi wilayahnya yang sudah tertata, pemberdayaan masyarakat di kelurahan Miroto juga bisa menjadi percontohan. Hal ini nampak dari keberadaan kelembagaan masyarakatnya yang berperan aktif dalam mendukung program-program pembangunan dari pemerintah. Secara geografis batas wilayah kelurahan ini adalah sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kembangsari dan Sekayu, sebelah Selatan dengan kelurahan Pekunden, sebelah timur dengan kelurahan Brumbungan dan Gabahan, sebelah barat dengan kelurahan Pekunden. Berdasarkan data penduduk pada bulan Maret 2023, Kelurahan Miroto memiliki jumlah penduduk 5.047 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.424 dan perempuan 2.623.

Kegiatan sosialisasi ditujukan kepada para ibu karena mereka memiliki peran penting sebagai pengelola utama obat-obatan dalam rumah tangga. Sebagai pengambil keputusan utama dalam urusan domestik, ibu bertanggung jawab terhadap ketersediaan, penyimpanan, dan pengaturan obat bagi seluruh anggota keluarga. Posisi strategis ini menjadikan ibu sebagai garda terdepan dalam penerapan tata kelola obat yang baik di tingkat rumah tangga. Mengingat peran penting tersebut, diperlukan adanya program peningkatan kapasitas ibu melalui tiga pendekatan utama, yaitu pengawasan rutin, edukasi yang terstruktur, serta penyuluhan berkelanjutan mengenai cara memperoleh, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Upaya ini diharapkan dapat membentuk pemahaman yang menyeluruh terkait prinsip pengelolaan obat yang tepat di lingkungan keluarga (Permatasari et al., 2025).

Pengelolaan obat (DAGUSIBU) di kelurahan Miroto belum dilakukan secara maksimal, hal ini disebabkan karena beberapa kendala yang dihadapi masyarakat di kelurahan Miroto. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan obat yang baik dan benar serta kesadaran masyarakat terhadap Gerakan Buang Sampah Obat Kedaluwarsa dan Rusak. Permasalahan kedua yaitu kebiasaan masyarakat yang langsung mencampurkan sampah obat rusak dengan sampah rumah tangga tanpa melalui proses pengelolaan terlebih dahulu. Obat yang masih utuh maupun yang sudah kedaluwarsa sering kali dibuang langsung ke tempat sampah. Padahal, sampah obat tersebut berpotensi menimbulkan penyalahgunaan sebagai obat ilegal dan tergolong sebagai Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3) yang memerlukan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan maupun membahayakan kesehatan. Hal ini berarti masyarakat sangat membutuhkan edukasi untuk meningkatkan kesadaran penggunaan obat. Edukasi berupa sosialisasi pengelolaan obat (DAGUSIBU) yang baik dan benar di wilayah sekitar belum didapatkan.

2. METODE

Kegiatan ini melibatkan pengabdian yang kompeten dari bidang Farmasi Universitas Telogorejo Semarang dan Institusi Kesehatan lain serta Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) kota Semarang. Bentuk kegiatan ini meliputi edukasi dan pelatihan terkait pengelolaan obat rumah tangga, mulai dari cara penyimpanan obat yang benar, identifikasi obat rusak atau kedaluwarsa, hingga penerapan program pengumpulan sampah obat di rumah tangga.

Para pengabdian dari Universitas Telogorejo Semarang dan Institusi Kesehatan lain serta Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) kota Semarang memberikan materi mengenai tata cara pengelolaan obat yang aman, pemilahan obat sebelum dibuang, serta dampak lingkungan dan kesehatan dari pembuangan obat yang tidak sesuai. Selain itu, dilakukan pula pelatihan praktis dalam program pengelolaan obat bagi ibu-ibu PKK serta sekelompok masyarakat agar mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui kegiatan edukasi dan penerapan langsung ini, masyarakat khususnya sekelompok ibu PKK dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pengelolaan serta pembuangan obat rumah tangga secara benar, sehingga dapat mencegah pencemaran lingkungan dan penyalahgunaan obat.

Metode yang kami gunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan dan pembinaan oleh tim pengabdian masyarakat. Sasaran pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Kelompok kader kesehatan di wilayah kelurahan Miroto
2. Kelompok Ibu Rumah tangga, PKK RT/RW, dan kelompok masyarakat yang mempunyai obat yang mendekati *expired date* (ED)

Adapun proses pelaksanaan direncanakan dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Koordinasi tim pengabdian dengan kelurahan Miroto

Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan koordinasi dengan Kepala Kelurahan yang dilakukan oleh Ketua Pengabdian. Dilanjutkan dengan koordinasi dengan Kelompok kader kesehatan di wilayah kelurahan Miroto, kelompok ibu rumah tangga, PKK RT/RW, dan mengkoordinasikan kepada kelompok masyarakat yang mempunyai obat yang mendekati *expired date* (ED).

2. Edukasi tentang pengelolaan obat yang baik dan benar

Tahap kedua dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah melakukan kegiatan inti yaitu edukasi tentang pengelolaan obat yang baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen Farmasi Universitas Telogorejo Semarang sekaligus Apoteker bersama tim Apoteker lain dari berbagai Institusi Kesehatan serta Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Kota Semarang. Kegiatan ini berfokus pada penyuluhan mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar sesuai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar).

3. Pelatihan pengelolaan obat secara tepat melalui program pengumpulan sampah obat di tingkat rumah tangga.

Tahap ketiga dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kegiatan pelatihan pengelolaan obat secara tepat yang dilakukan oleh dosen Farmasi Universitas Telogorejo Semarang sekaligus Apoteker bersama tim Apoteker lain dari berbagai Institusi Kesehatan serta Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Kota Semarang. Kegiatan ini berfokus pada implementasi dari edukasi yang telah diberikan, yaitu dengan mengajak masyarakat untuk mengumpulkan dan memilah sampah obat rumah tangga sebagai bentuk penerapan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan kolaborasi dari ilmu kefarmasian dan tim Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan kualitas hidup manusia. Tim pengabdian terdiri dari dosen Farmasi Universitas Telogorejo Semarang sekaligus Apoteker bersama tim Apoteker lain dari berbagai Institusi

Kesehatan serta Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Kota Semarang yang memiliki kompetensi dalam melakukan sosialisasi dan implementasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Kolaborasi antara Universitas Telogorejo, institusi kesehatan lain dan Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) diharapkan dapat memperkuat edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan obat yang rasional, aman, dan bertanggung jawab dalam pemecahan masalah kesehatan di wilayah kelurahan Miroto.

3.1. Persiapan

Persiapan kegiatan diawali dengan observasi terkait pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) kemudian terkait dengan pengelolaan limbah obat di masyarakat. Koordinasi dilakukan kepada warga Kelurahan Batan Miroto terkait dengan tujuan dan manfaat pengabdian masyarakat ini. Persiapan lain yang dilakukan yakni pembuatan powerpoint dan leaflet untuk media penyampaian materi pengabdian masyarakat terkait pengelolaan obat yang baik dan benar.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan rapat koordinasi dengan IAI kota Semarang yang dilaksanakan secara zoom meeting pada tanggal 6 Oktober 2024 pukul 19.00 WIB. Pada kegiatan koordinasi ini dilakukan penjelasan terkait dengan pelaksanaan kegiatan yakni materi yang akan disampaikan, pembagian tugas, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pengelolaan obat yang baik dan benar dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2024 diawali dengan sambutan dari Kepala Kelurahan Miroto, ketua panitia dan BBPOM. Dalam kegiatan ini, jumlah warga yang hadir sebanyak 35 orang. Acara selanjutnya ialah materi terkait DAGUSIBU yaitu dapatkan obat dengan benar, gunakan obat dengan benar, simpan obat dengan benar dan buang obat dengan benar. Setelah penyampaian materi acara selanjutnya yakni diskusi terkait DAGUSIBU dan pemberian *doorprize* bagi penanya. Acara selanjutnya yakni pengumpulan sampah obat yang ada di rumah warga.



Gambar 1. Penyampaian Materi Kegiatan Penyuluhan DAGUSIBU & Pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Batan Miroto Kota Semarang



Gambar 2. Desain Banner kegiatan Penyuluhan DAGUSIBU & Pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Batan Miroto Kota Semarang



Gambar 3. Leaflet DAGUSIBU



Gambar 4. Sesi Tanya jawab oleh peserta kegiatan Penyuluhan DAGUSIBU & Pengumpulan Sampah Obat Rumah Tangga Warga Kelurahan Miroto Kota Semarang

3.3. Monev Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dengan para kader dan masyarakat untuk menilai sejauh mana pemahaman serta penerapan materi yang telah disampaikan dengan praktik pengelolaan obat yang benar sesuai prinsip DAGUSIBU dan melalui program pengumpulan sampah obat di tingkat rumah tangga. Pengumpulan sampah obat dimasyarakat dicatat dan berdasarkan mencatat nama obat, bentuk sediaan, kelas terapi, kisaran nilai obat dan jumlahnya.

Materi yang disampaikan kepada masyarakat terkait dengan cara mendapatkan obat yang benar dimana cara memperoleh obat yang benar salah satunya diperoleh dari apotek atau tempat pelayanan obat resmi seperti puskesmas, RS, klinik Kesehatan. Untuk mendapat obat yang aman dan berkualitas dapat dilakukan masyarakat salah satu caranya ialah berkonsultasi dengan apoteker di apotek maupun di fasilitas Kesehatan lainnya.

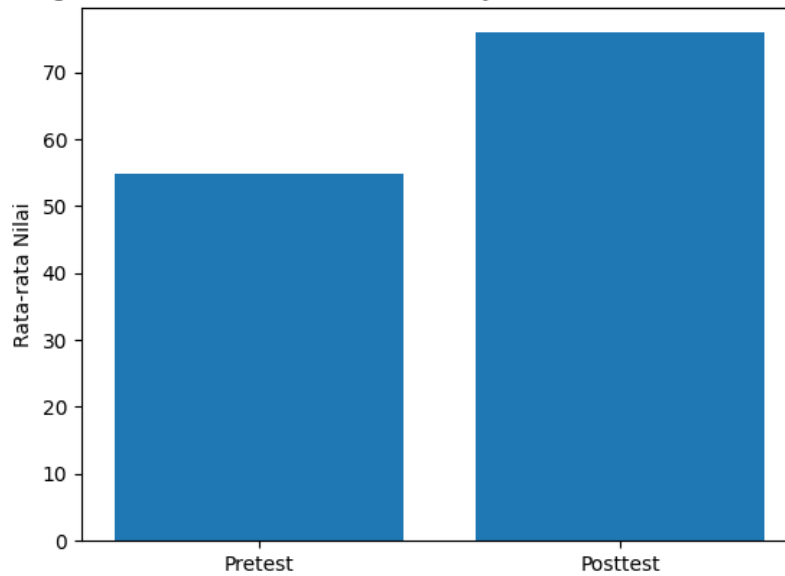
Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperoleh obat yang baik ialah dengan memeriksa tanggal kedaluwarsa ketika memperoleh obat, menggunakan obat dengan benar dengan membaca aturan pakai pada etiket obat atau sesuai arahan dokter maupun apoteker saat memperoleh obat. Penyampaian materi terkait penggunaan obat yang sering disalahgunakan contohnya penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan atau tidak sesuai aturan pakainya. Penggunaan antibiotik harus dihabiskan dan sesuai dengan aturan pakainya karena apabila tidak dihabiskan akan menyebabkan resistensi antibiotik sehingga bakteri akan kebal terhadap antibiotik dan harus ditingkatkan dosisnya bahkan untuk penggunaan selanjutnya dapat ditingkatkan ke golongan antibiotik yang efektifitasnya lebih kuat.

Penyakit seperti batuk pilek belum tentu disebabkan oleh bakteri sehingga untuk terapi pengobatannya tidak harus terburu-buru menggunakan antibiotik. Penggunaan antibiotik dapat diberikan apabila kondisi demam sudah lebih dari 5 hari dan penggunaannya harus berdasarkan resep dokter.

Tips penggunaan obat dengan benar yaitu sebelum penggunaan obat dimana kita dapat memeriksa waktu kedaluwarsa dan kemasan obat apakah ada yang bocor/rusak ketika menerima

obat sehingga terhindar dari obat yang kedaluwarsa dan rusak. Kemudian selama penggunaan obat kita dapat meminta bantuan orang lain apabila kesulitan dalam menggunakan obat contohnya penggunaan obat tetes mata. Setelah penggunaan obat kita dapat mengamati apakah timbul gejala seperti mengantuk, gatal, perih lambung, mual muntah. Apabila terjadi efek yang tidak diinginkan segera dapat berkonsultasi dengan dokter. Setelah digunakan obat dapat disimpan sesuai dengan aturan penyimpanannya. Bacalah aturan penyimpanan obat pada kemasan dan simpan obat berdasarkan petunjuk penyimpanannya, jauhkan obat dari jangkauan anak-anak, obat dapat disimpan dalam kemasan asli dan bersama etiket yang lengkap.

Diagram Hasil Pretest dan Posttest Penyuluhan DAGUSIBU (35 Peserta)



Gambar 5. Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Penyuluhan DAGUSIBU

Berdasarkan gambar 5, diagram hasil evaluasi penyuluhan DAGUSIBU terhadap 35 peserta, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai antara *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* menggambarkan tingkat pengetahuan awal peserta sebelum diberikan edukasi mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar). Sementara itu, nilai *posttest* mencerminkan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Peningkatan rata-rata nilai pada *posttest* menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan, seperti penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, maupun penggunaan media edukasi, efektif dalam membantu peserta memahami informasi terkait pengelolaan obat yang benar.

Selain itu, peningkatan nilai juga menandakan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap aspek penting DAGUSIBU, seperti cara memperoleh obat yang legal, penggunaan obat sesuai aturan, penyimpanan obat yang tepat, serta pembuangan obat yang aman dan ramah lingkungan. Pengetahuan ini sangat penting dalam mencegah kesalahan penggunaan obat, kejadian efek samping, serta potensi penyalahgunaan obat di masyarakat. Meskipun terjadi peningkatan nilai, perbedaan tingkat pemahaman antar peserta tetap mungkin terjadi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman sebelumnya terkait penggunaan obat, tingkat perhatian selama penyuluhan, serta metode penyampaian informasi yang diterima peserta. Secara keseluruhan, hasil diagram menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu terus dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan penggunaan obat yang rasional di masyarakat.

Obat-obatan yang sudah kedaluwarsa atau kemasannya rusak harus dibuang dengan cara yang benar. Cara membuang obat dengan benar yakni dengan menghilangkan semua label dari wadah obat, untuk sediaan kapsul, tablet atau bentuk padat lainnya sediaan dapat dihancurkan dahulu dan obat dicampurkan dengan tanah kemudian dibuang dalam tempat sampah. Obat-obat sediaan cair dapat dibuang di kloset kecuali antibiotik yang harus dibuang bersama wadahnya dengan menghilangkan label. Beberapa ciri-ciri obat yang rusak seperti batas kedaluwarsa yang telah dilampaui, kemasan yang rusak, obat berubah bau, rasa, warna kemudian obat tetes mata yang sudah terbuka lebih dari satu bulan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan pengumpulan sampah obat di lingkungan Kelurahan Batan Miroto, pendataan pengumpulan sampah obat dilakukan dengan mencatat nama obat, bentuk sediaan, kelas terapi, kisaran nilai obat dan jumlahnya. Setelah obat tersebut terkumpul maka dilakukan pemusnahan obat secara bersamaan.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penyuluhan DAGUSIBU memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi penggunaan obat yang rasional di masyarakat. Hal ini menandakan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Peningkatan nilai juga mencerminkan keberhasilan metode edukasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami oleh peserta.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan keamanan serta ketepatan penggunaan obat di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Kota Semarang yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Anwari, F., Aristia, B. F., Seran, I. C., & Hamidah, H. (2025). Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat di Desa Larangan Pamekasan. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 127–136.
- Astuti, E. J., & Hidayati, I. R. (2021). Edukasi Dagusibu Dan Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 984–989.
- Bashaar, M., Thawani, V., Hassali, M. A., & Saleem, F. (2017). Disposal practices of unused and expired pharmaceuticals among general public in Kabul. *BMC Public Health*, 17(1), 45.
- BPOM, R. I. (2019). *Aksi nasional pemberantasan obat ilegal dan penyalahgunaan obat-ayo buang sampah obat*. Humas dan DSP Badan POM RI.
- Fuchshuber, J., Hiebler-Ragger, M., Kresse, A., Kapfhammer, H.-P., & Unterrainer, H. F. (2019). The influence of attachment styles and personality organization on emotional functioning after childhood trauma. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 643.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 3(2), 186–192.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). Pedoman Praktik Apoteker Indonesia. *Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*, 1–10.

- Kuswinarti, K., Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 138–143.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang. *URECOL*, 9–14.
- Meilina, R., Rezeki, S., Andika, F., Kulla, P. D. K., Syafriadi, S., ZA, R. N., Ningsih, Y. W., Willis, R., & Wahyuni, A. (2024). Edukasi dan peningkatan kesadaran penggunaan obat pada masyarakat le Masen Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 6(2), 89–94.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–39.
- Permatasari, W., Muslim, Z., & Irnameria, D. (2025). Pemahaman Ibu Mengenai Pengelolaan Di Obat Rumah Tangga Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 4(2), 132–143.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23–43.
- Putri, S., Yusuf, H. A., Adristi, K., Putri, A. D., & Istanti, N. D. (2022). Pemberian obat kedaluwarsa kepada pasien ditinjau dari kebijakan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(2), 1–12.
- Raini, M., & Isnawati, A. (2016). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227–234.
- BPOM (2008). Farmakope Herbal Indonesia. *Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- RISKESDAS (2013). Riset kesehatan dasar 2013. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 16.
- Rosti, D. A., & Wahyuningsih, S. (2023). Penyimpanan dan pembuangan obat pada masyarakat serta estimasi nilai ekonomi obat yang tidak digunakan (narrative review). *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1283–1292.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., & Hapsari, M. W. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38.
- Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. (2019). Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 161–170.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol rasional dalam swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19–26.
- Thaha, R. M., Baharuddin, N., & Syafar, M. (2016). Penyalahgunaan Obat Keras Oleh Buruh Bangunan Di Pergudangan Parangloe Indah Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 118–126.